

MAKAM-MAKAM KUNO DI TEPI SUNGAI PAWAN, KABUPATEN KETAPANG (Tinjauan Sebab-sebab Keberadaannya)

Heddy Surachman

1. Pendahuluan

Makam-makam kuno merupakan salah satu obyek penelitian Arkeologi Islam. Hal ini cukup menarik, karena makam-makam kuno persebarannya cukup merata di Nusantara dan hampir selalu didapatkan di setiap pemukiman kuno. Keanekaragaman bentuk nisan-nisannya telah turut memperkaya kebudayaan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian arkeologi, makam-makam kuno mempunyai peranan penting untuk menelusuri jejak budaya manusia masa lalu. Sebagai data arkeologi, antara lain dapat mengungkapkan nama tokoh, kronologi dan aspek-aspek budaya lainnya yang dimiliki oleh suatu masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan penelitian, misalnya Halina Budi Santoso (1980) mengidentifikasi makam-makam di Situs Banten Lama dan menggolongkannya ke dalam beberapa tipe serta melihat persamaannya dengan beberapa nisan lainnya di Indonesia, Hasan Muarif Ambary (1984) dalam disertasinya telah menggo-

longkan nisan-nisan di Nusantara ke dalam empat tipe, yaitu Aceh, Demak-Toloyo, Bugis-Makassar, dan Ternate - Tidore.

Dalam kaitannya antara makam dengan pemukiman; Nurhadi melihat adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianut oleh masyarakat dalam menempatkan makam di suatu lokasi. Hal itu menurut Nurhadi merupakan cerminan dari pernyataan rasa hormat dari seluruh masyarakat, sehingga terlihat adanya kecenderungan dari suatu kelompok individu atau masyarakat menentukan suatu tempat yang secara simbolik terpilih untuk menguburkan mayat anggotanya (1990: 140); sedangkan Sonny Wibisono menyebutkan bahwa di suatu daerah tertentu penempatan makam dalam sistem pemukiman dilandasi oleh suatu kepercayaan terhadap kosmologi (1990: 173).

Dalam penulisan ini akan dibahas sejauh mana makam-makam kuno di tepi Sungai Pawan, Kelurahan Muliakerta dan Desa Negeri Baru, Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat dapat memberikan informasi tentang keberadaannya, karena dalam hal ini terlihat

adanya indikasi yang berhubungan dengan sebab-sebab mengapa makam-makam itu terletak di tepi Sungai Pawan.

2. Data

2.1. Kompleks Makam Kramat Tujuh

Kompleks Makam Kramat Tujuh terletak di Kelurahan Muliakerta kurang lebih 9 km arah timur Kota Ketapang, sebelah kiri jalan yang menuju Desa Negeri Baru. Luas kompleks makam lebih kurang 1225 m² dikelilingi pagar kayu. Batas makam di sebelah utara adalah kebun dan Sungai Pawan, sebelah selatan jalan raya, sebelah barat tegalan dan pemukiman, sedangkan sebelah timur pemukiman.

Nama Kramat Tujuh disesuaikan dengan jumlah tujuh makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Letak ketujuh makam tersebut adalah 5 makam berada di sisi utara dalam suatu areal tanah yang dipagar, sedangkan 2 makam lainnya terletak di barat laut, masing-masing diberi pagar.

Orientasi arah ketujuh makam adalah utara-selatan yang merupakan ciri dari kubur Islam di Indonesia. Makam didirikan di atas tanah datar tanpa dilengkapi jirat ataupun bentuk gundukan tanah diantara nisan kepala dan nisan kaki. Bentuk dasar nisan segi empat pipih. Inskripsi berupa angka tahun yang dipahatkan pada badan ni-

san dibuat dengan mempergunakan huruf Jawa, sedangkan yang berupa ayat Al- Quran dengan huruf Arab.

Adapun perbedaan yang tampak dari ketujuh makam di atas adalah berupa pemakaian bahan nisan yang terdiri dari dua macam jenis batu, yaitu batu andesit dan batu yang warnanya agak kemerahan. Nisan yang terbuat dari batu andesit berjumlah lima buah sedangkan nisan dari batu yang berwarna agak kemerahan berjumlah dua buah.

Secara garis besarnya bentuk nisan-makam di kompleks Kramat Tujuh dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu nisan dengan bentuk kaki segiempat, baik yang bentuk dan besarnya sama dari bawah sampai batas badan maupun bentuk kaki yang agak mengecil sedikit pada bagian bawahnya. Bagian badan berbentuk segiempat, semakin ke atas semakin membesar diakhiri dengan bentuk yang agak membulat pada sisi-sisi bagian atasnya. Bagian puncak berbentuk segiempat dengan ukuran yang tidak terlalu besar yang terletak ditengah-tengah.

Bentuk nisan yang lainnya adalah segiempat pipih dengan ukuran yang tidak begitu besar dan bentuknya bergelombang, semakin ke atas semakin mengecil. Bentuk nisan seperti ini hanya satu berada di tengah-tengah dari deretan lima buah nisan di sisi utara.

Deskripsi dari ketujuh nisan yang ada dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Nisan-Makam Kramat Tujuh

No.	Ukuran (Dalam cm)	Hiasan	Bahan	Inskripsi	
				Jawa Kuna	Arab
1.	Ti : 55 Lbr : 40 Tbl : 12,5	-	Batu Andesit	1363 S	Surah Ali Imran ayat 185
2.	Ti : 82 Lbr : 40 Tbl : 11	-	Batu Andesit	-	-
3.	Ti : 44 Lbr : 45 Tbl : 12	-	Batu Andesit	1363 S	Surah Ali Imran Ayat 185
4.	Ti : 91 Lbr : 22 Tbl : 8	-	Batu Andesit	-	-
5.	Ti : 69,5 Lbr : 40	Floralistik, Suluran,	Batu Andesit	-	Surah Ali Imran Ayat 185
6.	Tbl : 8,5 Ti : 66 Lbr : 31 Tbl : 7,5	Kuncup bunga Kuncup bunga	Batu Merah	-	-
7.	Ti : 64 Lbr : 31 Tbl : 4	-	Batu Merah	1340 S	

Jika kita perhatikan ketujuh makam yang ada, maka 6 buah makam (4 buah di sudut utara, 2 buah di sudut barat laut) mempunyai bentuk nisan yang sama dengan nisan-makam di Jawa yang disebut dengan tipe Demak-Troloyo; sedangkan sebuah makam lagi mempunyai bentuk yang mirip dengan nisan tipe Aceh. Perbedaan yang tampak antara nisan tipe Demak-Troloyo di Ketapang dengan di Jawa (kompleks makam tujuh Troloyo, Trowulan) adalah dari segi hiasannya, yaitu makam-makam di kompleks Kramat Tujuh Ketapang lebih sederhana dari-

pada di Kompleks Makam Tujuh Troloyo.

2.2. Kompleks Makam Kramat Sembilan

Kompleks makam ini berada di suatu areal tanah seluas 165 m², berpagar kayu dan terletak di tepi jalan yang tidak beraspal. Di kompleks ini terdapat 10 makam kuna. Secara garis besar, makam-makam yang ada dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan besar, yaitu 6 nisan mempunyai bentuk yang sama dengan nisan-makam di komplek Kramat Tujuh, yang disebut dengan nisan tipe Demak-Troloyo, dengan bentuk dasar

nisan segiempat pipih. Kaki nisan dan badan berbentuk segi empat. Batas antara kaki dan badan terlihat dengan adanya bagian bawah badan yang bentuknya lebih menjorok kedalam beberapa cm dari bagian kaki sebelah atas. Kedua bagian sisi atas dari badan agak membulat. Puncak nisan berupa tonjolan kecil berbentuk segiempat ditengah-tengah. Bentuk nisan seperti itu sebanyak 7 buah dengan sedikit perbedaan pada ukuran dan pemakaian ragam hias.

Bentuk nisan lainnya dilihat dari bentuk aslinya berupa segiempat pipih. Perbedaan yang terlihat dari variasi di bagian badan dan puncak yang berbentuk gelombang yang agak berlainan dalam ukuran maupun jumlah dan pemakaian ragam hias.

Seperti halnya di kompleks makam Kramat Tujuh, di kompleks inipun terdapat nisan-nisan yang berangka tahun dalam huruf Jawa Kuna, sebanyak 4 buah, seperti dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Nisan-Makam Kramat Sembilan

No.	Ukuran (Dalam cm)	Hiasan	Bahan	Inskripsi	
				Jawa Kuna	Arab
1.	Ti : 56 Lbr : 39 Tbl : 9,5	Medalion	Batu Andesit	1354 S	Surah Ali Imran Ayat 185
2.	Ti : 60 Lbr : 40 Tbl : 10	-	Batu Andesit	1354 S	-
3.	Ti : 60 Lbr : 30 Tbl : 7	Suluran Medalion	Batu Andesit	1360 S	-
4.	Ti : 65 Lbr : 23 Tbl : 5	-	Batu Andesit	-	-
5.	Ti : 20 Lbr : 13 Tbl : 7,5	-	Batu Andesit	-	-
6.	Ti : 66 Lbr : 36 Tbl : 10,5	-	Batu Putih	-	-
7.	Ti : 43 Lbr : 26 Tbl : 6,5	-	Batu Andesit	-	-
8.	Ti : 62 Lbr : 40 Tbl : 10	Surya Majapahit	Batu Andesit	1354 S	-
9.	Ti : 36 Lbr : 40 Tbl : 11	-	Batu Andesit	-	-
10.	Ti : 34 Lbr : 38,5 Tbl : 10,5	-	Batu Andesit	-	-

3. Pembahasan

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian awal tulisan, makam-makam kuno di tepi Sungai Pawan berada pada dua kompleks yang berbeda, yaitu kompleks makam Kramat Tujuh dengan jumlah makam 7 buah dan kompleks makam Kramat Sembilan dengan jumlah makam 10 buah. Salah satu makam yang ada di Kramat Tujuh mempunyai inskripsi dengan huruf Jawa berangka tahun 1340 S (1418 M). Insripsi ini merupakan angka tahun dari tokoh yang dimakamkan dan merupakan angka tahun tertua dari keseluruhan makam yang ada. Nisan makam dibuat sangat sederhana tanpa dilengkapi berbagai macam ragam hias.

Nisan makam dengan bentuk yang sangat sederhana tersebut umumnya dianggap mempunyai kronologi yang lebih tua dibandingkan dengan nisan makam yang banyak hiasannya. Hal ini dapat dibandingkan dengan makam-makam yang terdapat di Sulawesi Selatan; makam-makam berbentuk menhir atau lingga yang sangat sedikit hiasannya dianggap sebagai nisan yang lebih tua dibandingkan dengan bentuk-bentuk nisan yang muncul kemudian. Selain itu kesederhanaan bentuk nisan juga dianggap sebagai indikator tentang tokoh yang dimakamkan yang biasanya dikaitkan dengan tokoh penyebar agama. Berpegang pada asumsi di atas, mungkin makam yang terdapat di kompleks makam Kramat Tujuh tersebut merupakan makam dari seorang tokoh penyebar agama Islam di wilayah Ketapang. Hanya sampai sejauh ini belum dapat diketahui siapakah tokoh tersebut, karena data yang ada belum mendukung ke arah itu. Demikian halnya dengan kehadiran pemeluk agama Islam di wilayah itu, apakah merupakan perseo-

rangan atau sudah berupa suatu komunitas Islam atau bahkan Islam di sini sudah merupakan suatu kekuatan politik berupa sebuah kerajaan Islam, masih harus dicari data lain yang lebih menunjang.

Persoalan tersebut memang belum dapat dicari jawabannya, hanya saja dalam hal ini kita sudah dapat mengungkapkan bahwa pada awal abad XV, agama Islam sudah ada di wilayah Ketapang. Angka tahun 1418 M yang terdapat pada nisan di kompleks makam Kramat Tujuh saat ini merupakan bukti tertua tentang adanya Islam di Ketapang. Dengan melihat bentuk nisan-sannya diduga Islam berasal dari Jawa.

Memang dalam sejarah mengenai masuknya Islam di beberapa daerah di Nusantara belum dibahas mengenai kapan dan darimana Islam masuk ke wilayah Ketapang. Sumber sejarah seperti Hikayat Banjar hanya menyebutkan tentang masuknya Islam di daerah Kutai (Kalimantan Timur) yang dibawa oleh Dato'ri Bandang bersama seorang mubaligh dari Kalimantan yang bernama Tuan Tunggang Parangan. Diceritakan pula tentang pengislaman daerah Banjar yang dilakukan oleh penghulu Demak beserta para pengikutnya (Ras 1968: 234-242). Menurut A.A. Cense proses Islamiisasi di daerah Banjarmasin terjadi kira-kira tahun 1550 M (A.A. Cense 1928: 107), sedangkan untuk daerah Kutai dan sekitarnya proses Islamisasi diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1575 (Th. Pigeaud 1935: 16).

Bukti-bukti tentang kehadiran Islam di Ketapang lebih teramati lagi dengan ditemukannya makam-makam kuno lainnya yang juga ditemukan pada kompleks yang sama dengan makam tersebut. Makam-makam ini mempunyai angka tahun lebih muda, yaitu; 1363 S (1441 M) se-

banyak 2 buah di kompleks makam Kramat Tujuh; dan 4 buah makam di kompleks makam Kramat Sembilan yang berinsripsi 1354 S (1432 M) sebanyak 2 makam dan masing-masing sebuah makam yang berinsripsi 1359 S (1437 M) dan 1360 S (1437 M). Ke enam makam tersebut mempunyai bentuk nisan yang sama yaitu tipe Demak-Troloyo. Nisan-nisan tipe ini menurut Hasan Muarif Ambary mempunyai daerah persebaran yang cukup luas, yaitu meliputi wilayah-wilayah pantai utara Jawa dan daerah pedalaman, Palembang, Banjarmasin dan Lombok (1985).

Pada beberapa nisan yang ditemukan di wilayah Ketapang ada yang dilengkapi dengan ragam hias berupa "Sinar Majapahit". Bentuk ragam hias seperti ini banyak ditemukan pada makam-makam kuno Islam yang terdapat di Jawa, seperti yang didapatkan di kompleks makam Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Giri (Gresik), Sunan Drajat (Paciran), Sunan Bonang (Tuban), Sunan Sendang (Paciran), Sunan Gunung Jati (Cirebon), Sunan Kudus dan di kompleks Mantingan. Di Madura hiasan semacam ini juga ditemukan di kompleks makam Aer Mata dan Islam Ongghuk di Arosbaya Bangkalan, kompleks makam Ratu Ibu di Madeggan, Sampang dan di beberapa daerah lainnya di Indonesia (Suwedi Montana 1985: 723).

Bentuk ragam hias tersebut oleh para ahli dianggap sebagai suatu lambang kebesaran Majapahit. Hal ini berdasarkan temuan tertua tinggalan Islam berupa nisan dengan hiasan "Sinar Majapahit" berangka tahun 1298 M di kompleks makam Tujuh, Troloyo di daerah Trowulan yang diduga sebagai ibukota Majapahit. Dengan adanya ragam hias tersebut pada makam-makam di Ketapang menandakan bahwa orang yang dimakamkan adalah orang-orang keturunan Maja-

pahit atau orang yang berasal dari Majapahit. Dengan demikian wilayah Ketapang pada awal abad XV sudah pernah didatangi, bahkan didiami oleh orang-orang yang berasal dari Majapahit. Melihat jumlahnya yang cukup banyak, hal ini menimbulkan pertanyaan, apa yang melatarbelakangi kedatangan mereka ke wilayah Ketapang? Mengingat daerah ini sudah didatangi Islam (terbukti dengan adanya makam bertarikh 1418 M) yang diduga sebagai makam dari seorang tokoh penyebar agama, maka kedatangan rombongan berikutnya tentunya bukan untuk menyebarkan agama Islam, akan tetapi mungkin dilandasi oleh maksud-maksud lain.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka datang ke wilayah Ketapang memang tidaklah mudah, tetapi dalam hal ini akan dicoba untuk melihat keadaan di dua daerah berbeda yang dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya perpindahan, yaitu daerah asal pendatang dan daerah baru yang didatangi. Hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa kepindahan seseorang atau sekelompok masyarakat tentu dilandasi oleh adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang ada, baik di daerah asalnya maupun di daerah yang menjadi tujuannya, yang dapat kita telusuri dari sumber-sumber tertulis.

Untuk membahas masalah-masalah tersebut sumber-sumber tertulis seperti Nagarakretagama dan Pararaton kiranya dapat kita pakai sebagai bahan rujukan, karena baik Nagarakretagama maupun Pararaton cukup lengkap menceritakan keadaan Majapahit pada masanya. Di dalam Nagarakretagama (1365) misalnya, disebutkan tentang kerajaan-kerajaan yang berada di Tanjungpura (Kalimantan) yang menjadi "*mitra satata*" (sahabat sederajat) dari Majapahit. Kera-

jaan-kerajaan tersebut adalah; Kapuhas, Katingan, Sampit dan Kutalingga, Kutawaringin, Sambas dan Lawai, Kadandangan, Landa, Samadang, Tirem, Sedu, Buruneng, Kalka, Saludung, Solot, Pasir, Baritu, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kute dan Malano. Kerajaan-kerajaan tersebut setiap tahunnya memberikan hadiah kepada Majapahit (Pigeaud 1960: 16-17).

Di dalam Nagarakretagama memang tidak disebutkan suatu daerah yang bernama Ketapang, hal ini mungkin disebabkan Ketapang pada masa lalu hanyalah merupakan suatu nama daerah (ibukota?), bukan merupakan nama suatu kerajaan sehingga hal itu tidak disebutkan dalam Nagarakretagama.

Sementara itu menurut Mikami yang membahas jalur-jalur perdagangan keramik kuno dari Cina ke berbagai tempat di bagian dunia, termasuk Indonesia, menyebutkan bahwa wilayah Ketapang merupakan suatu daerah yang dilalui oleh jalur perdagangan keramik tersebut. Menurutnya jaringan jalur internasional itu di Indonesia terpecah menjadi enam, yaitu: jalur I dari daerah sekitar Tanah Genting Kra ke arah selatan melalui laut Cina Selatan menuju pesisir timur Pulau Sumatera di daerah Riau; jalur II menuju daerah Sumatera Selatan (sekitar Palembang), lalu menuju ke Jawa Barat bagian utara (sekitar daerah Jakarta dan Banten); jalur III dari pesisir utara Jawa Barat menuju wilayah Kalimantan Barat (sekitar daerah Ketapang) lalu ke arah utara menuju Brunei; jalur IV dari pesisir utara Jawa Barat menuju pesisir Jawa Timur bagian utara (sekitar daerah Tuban); jalur V dari pesisir utara Jawa Timur menuju daerah Kalimantan Timur, kemudian ke utara melalui Selat Makasar terus ke daerah Filipina; jalur VI dari daerah sekitar Tuban ke arah timur melalui ba-

gian selatan dan timur dari Pulau Sulawesi ke arah utara menuju Filipina (Widiati 1992: 26).

Hal inilah mungkin yang menyebabkan di daerah Ketapang banyak dijumpai keramik seperti yang ditemukan oleh Abu Ridho dalam penelitiannya. Berdasarkan hasil temuannya, Abu Ridho berpendapat bahwa wilayah Ketapang (Kampung Baru) diduga merupakan kota Tanjungpura sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Nagarakretagama (Abu Ridho 1989: 5).

Walaupun belum bisa dipastikan Ketapang sebagai ibukota Kerajaan Tanjungpura, tetapi dari sumber-sumber tersebut kita mendapatkan gambaran bahwa pada pertengahan abad XIV di Kalimantan sudah terdapat kerajaan-kerajaan yang membina hubungan baik dengan Majapahit, dan daerah Ketapang yang diduga sebagai ibukota Tanjungpura pada masa itu sudah merupakan suatu daerah yang penting.

Sebagaimana disebutkan, sumber tertulis berupa Kitab Pararaton dapat juga digunakan sebagai salah satu bahan untuk menelusuri keadaan di Majapahit. Pada akhir abad XIV atau awal abad XV dalam Pararaton disebutkan di Majapahit telah terjadi beberapa kali bencana alam berupa meletusnya gunung berapi, yaitu pada tahun 1307 S (1385 M), 1317 S (1395 M), 1333 S (1421 M) dan terjadinya gempa bumi pada tahun 1362 S (1440 M) (Brandes 1920; Soeroso 1983: 424).

Bencana alam yang terjadi walaupun tidak sampai menghancurkan perekonomian Kerajaan Majapahit tetapi diduga telah mengakibatkan sekelompok masyarakat kehilangan mata pencahariannya, yang disebabkan oleh rusaknya lahan tempat berusaha. Bencana alam yang terjadi menyebabkan penduduk harus mencari sumber penghidupan lain yang mungkin saat itu tidak

didapatkan di wilayah sekitar tempat tinggal. Alasan inilah yang menyebabkan mereka harus meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib di daerah yang baru. Perpindahan ke suatu daerah yang baru tidak harus diartikan secara serentak tapi mungkin saja terjadi dalam beberapa gelombang.

Jika kita kaitkan kejadian di Majapahit dengan keadaan yang ditemukan di daerah Ketapang, tidak menutup kemungkinan makam-makam yang ditemukan di dua kompleks Kramat Tujuh dan Kramat Sembilan di tepi Sungai Pawan tersebut merupakan makam dari orang-orang Majapahit yang datang ke wilayah itu dalam rangka mencari penghidupan yang baru. Angka tahun 1432, 1437, 1438 dan 1441 yang terdapat pada makam-makam yang ditemukan di kedua kompleks tersebut, tenggang waktunya tidak terlalu jauh dari tahun-tahun terjadinya bencana alam di Majapahit, sehingga diduga mereka datang ke wilayah Ketapang tidak lama setelah terjadinya bencana alam yang menimpa daerahnya, kemudian mereka menetap untuk beberapa lama, sampai akhirnya meninggal dunia di sana.

Kemungkinan lain berkenaan dengan pindahnya orang-orang dari Majapahit ke Ketapang adalah terjadi perpecahan di Majapahit yang ditimbulkan oleh adanya dua kekuasaan yang masing-masing berada di Keraton Barat dan Keraton Timur. Timbulnya perpecahan di Majapahit ini sebenarnya sudah ada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (Noorduyn 1975: 479-489). Setelah Hayam Wuruk meninggal perpecahan yang diakibatkan oleh terjadinya perebutan kekuasaan dikalangan keluarga raja ini semakin membesar dan mencapai puncaknya pada tahun 1406 dengan terjadinya peperangan diantara keduanya yang berakibat kalahnya pi-

hak Karaton Timur (Groeneveldt 1876:37). Keadaan politik yang kacau di Majapahit pada waktu itu diduga sebagai penyebab lain berpindahnya sebagian masyarakat Majapahit ke daerah Ketapang.

4. Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk sementara keberadaan makam-makam kuna tipe Demak-Troloyo di tepi Sungai Pawan, Kabupaten Ketapang merupakan suatu bukti kehadiran orang-orang Jawa (Majapahit) pada masa lalu ke daerah tersebut. Kehadiran mereka ke daerah itu bukan hanya untuk menyebarkan agama di daerah yang baru, tetapi juga disebabkan oleh adanya masalah yang terjadi di daerah Majapahit sebagai daerah asal mereka tinggal. Masalah-masalah yang terjadi di daerah Majapahit pada waktu itu antara lain berupa adanya peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan bencana alam seperti meletusnya gunung berapi, meluapnya beberapa sungai dan juga suasana politik Majapahit yang saat itu cukup kacau karena terjadinya persepisan antara Keraton Barat dan Keraton Timur yang mencapai puncaknya dalam suatu peperangan yang dimenangkan oleh Keraton Barat.

Bencana alam yang terjadi mengakibatkan rusaknya lahan tempat mereka bertani, sehingga mata pencaharian mereka terganggu dan berakibat pada menurunnya penghasilan. Demikian halnya dengan suasana politik yang cukup kacau di Majapahit pada masa itu, menyebabkan masyarakat tidak tenang untuk hidup di daerahnya. Hal-hal inilah rupanya yang menyebabkan mereka meninggalkan daerah asalnya untuk merantau dengan harapan dapat memperbaiki kehidupannya di daerah yang baru. Mereka da-

tang ke daerah Ketapang karena daerah itu dianggap mempunyai hubungan baik dengan Majapahit, sebagai "*mitra satata*" (sahabat sedera-
 rajat) sehingga dianggap dapat memberikan ke-

amanan bagi hidupnya. Selain itu juga karena daerah Ketapang dianggap sebagai suatu daerah yang cukup berhasil di dalam perekonomiannya yang didapat dari perdagangan hasil hutannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif

- 1985 "Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam", *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Brandes, J.L.A

- 1920 "Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit", *V.B.G. LXII*. Batavia : Albrecht & Co.

Cense, A.A.

- 1928 *De Kroniek van Bandjarmasin*. (Diss) Leiden.

Groeneveldt, W.P.

- 1880 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *V.B.G. XXXIX*. Batavia : Albrecht & Co.

Montana, Suwedi

- 1985 "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 722-738.

Montana, Suwedi dan Heddy Surachman

- 1994 "Tinggalan Arkeologi Islam di Daerah Ketapang, Kalimantan Barat", *Laporan Penelitian Bidang Islam*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, (Tidak terbit).

Noorduyn, J.

- 1975 "The Eastern Kings in Majapahit", *B.K.I 131*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, p. 479-489

Nurhadi

- 1990 "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Jilid I: Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 137-156

Pigeaud, Th.

- 1960 *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD Vol. III*. The Hague, Martinus Nijhoff.

Slametmuljana

- 1979 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bharatara.

Soeroso, M.P.

- 1985 "Struktur Batu-bata dari Trowulan (Tinjauan Sebab-sebab Keruntuhan Kerajaan Majapahit)", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 415-428.

Wibisono, Sonny Chr.

- 1990 "Masalah Keletakan Kuburan Dalam Sistem Permukiman : Studi Kasus Dari Pulau Selayar", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 165-173.

Widiati, R.

- 1992 "Keramik dari Perairan Pulau Buaya", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 26-33.



Foto 1. Batu Nisan Tipe Troloya, dari Kramat Sembilan

